

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan bangsa merupakan kegiatan yang terus berjalan seperti air yang mengalir. Setiap tahun perubahan menuju kearah lebih baik terus terjadi, dan tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk ke dalam generasi muda yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa saat ini dan pemimpin masa depan. Karena remaja adalah sumber daya manusia yang berpotensi tinggi dan merupakan aset berharga bagi bangsa. Namun terkadang banyak hal-hal tak terduga yang membuat kualitas remaja menjadi sedikit bergeser.

Kehidupan remaja itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari media massa. Kegiatan mereka adalah menonton televisi dan film, membaca majalah, mendengarkan musik dan radio, serta browsing internet. Remaja kini memang semakin mudah mengakses media massa. Namun, sedikit remaja yang paham tentang betapa besar pengaruh apa yang mereka dengar, baca dan tonton. Mereka tidak percaya bila dikatakan bahwa media dapat mempengaruhi cara berfikir mereka hingga perilaku mereka, dan beberapa fakta menunjukkan bahwa remaja kerap dijadikan target utama media massa. Isi mediapun semakin beragam dan sayangnya pornografi kerap hadir dimasyarakat melalui media massa. Padahal remaja merupakan sosok yang paling rentan terkena bahaya pornografi setelah kelompok anak-anak.(Soebagijo,2007)

Menurut Pikunas (1976) masa remaja adalah masa bergelora, stres, frustrasi konflik dan krisis penyesuaian diri, melamun, berasmara, memisahkan diri dari masyarakat dan kultur orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa ingin mencoba dan ingin serba mengetahui berbagai hal dalam kehidupan.

(Kumpulan Materi Kespro Remaja (KRR)). Seringkali remaja juga dianggap sebagai kalangan yang paling mudah meniru, dan paling mudah terpengaruh dibandingkan kelompok umur lainnya. (Armando,2004).

Secara signifikan, pornografi mewabah dan melanda seluruh umat manusia di muka bumi ini. Adanya teknologi televisi, komputer, digital, handphone dan internet semakin mempercepat penyebaran informasi mengenai materi pornografi berkali-kali lipat dibandingkan media informasi lainnya. (Set,2007). Meningkatnya kemudahan mengakses informasi dan banyaknya kesempatan mendapatkan berbagai peralatan serta waktu, memberi efek yang cukup mengkhawatirkan bagi anak muda jaman sekarang. (Kompasonline.com, 2008).

Bisnis media pornografi pun 'berkembang biak' dengan cepat melalui media internet. Tidak seperti media tradisional yang menggunakan bahan cetak (print media), vcd/dvd, atau berbagai macam produk 3 dimensi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, di Amerika setiap detik, 28,258 orang pengguna internet melihat tayangan pornografi (gambar dan film), dan setiap detik 372 orang pengguna internet mencari materi pornografi melalui situs *search engine*. Yang lebih mengejutkan lagi terjadi peningkatan terhadap permintaan materi seks yang berhubungan dengan kaum remaja di tahun 2006 sebanyak 36% dibandingkan tahun sebelumnya. (Set, 2007).

Percaya nggak percaya, diakses dari majalah online Good Magazine mengatakan bahwa 12% situs di dunia ini mengandung pornografi, 25% yang dicari melalui *search engine* adalah pornografi dan 35% dari data yang diunduh dari internet adalah pornografi. Pengguna pornografi di internet 72% pria dan 28% wanita, dan diperkirakan kini ada 372 juta halaman *website* pornografi. *Website* pornografi itu sendiri diproduksi 3% oleh Inggris, 4% oleh Jerman, dan 89% oleh US.

(<http://ekawenats.blogspot.com/2007/06/statistik-pornografi.html>)

Salah satu studi di Toronto tahun 1992 mengungkapkan bahwa 9 dari 10 remaja pria dan 6 dari 10 remaja wanita mengaku setidaknya pernah sekali menyaksikan film bermuatan pornografi. Sedangkan berdasarkan hasil studi Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI pada tahun 2005 di 3 Kota (Palembang, Manado dan Sumenep) juga menunjukkan data meluasnya penyebaran pornografi secara signifikan. Menurut penelitian tersebut, pornografi yang tersedia dan mudah dijangkau oleh anak remaja (usia SMU) telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk memulai dan ketagihan mengkonsumsi pornografi. (Soebagijo,2007).

Menurut Seputar Indonesia (Juli2006) berkembangnya industri media massa yang mengandung muatan materi pornografis ini juga didukung oleh kondisi masyarakat yang masih menabukan pendidikan seks. Akibatnya praktik-praktik penyimpangan seksual (perbuatan asusila seperti seks bebas, homoseks,sodomi,dll) pada remaja dan anak-anak meningkat pesat. Media-media pornografi ini telah menjadi sumber pembelajaran utama dalam hal pengetahuan mengenai seks dan seksualitas bagi mereka. (Soebagijo,2007).

Menurut Dr.H.B. Jassin, yang dimaksud pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambarkan dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. Sedangkan menurut Mohammad Said, pornografi adalah sesuatu yang dengan sengaja disajikan dengan maksud untuk merangsang nafsu seks orang banyak. (Lesmana,1995). Jadi dengan kata lain, pornografi adalah segenap materi di media yang berpotensi atau representasi perilaku seksual manusia yang membangkitkan hasrat seksual. (Soebagijo.2007)

Bicara masalah pornografi, berarti kita harus menyiapkan diri untuk

mengetahui mulai dari efek kecanduan sampai efek pelampiasan hasrat seksual yang diakibatkan materi-materi pornografis. Itu berarti bicara pornografi tidak bisa lepas dari perilaku-perilaku seksual sampai kejahatan seksual. Jika kita terlibat dalam isu pornografi, maka kita akan melihat mata rantai dari perilaku seks bebas, aborsi, kehamilan remaja, perkosaan, berjangkitnya penyakit menular seksual, HIV/AIDS, perselingkuhan, dan narkoba dengan industri pornografi. (Soebagijo.2007)

Banyak studi ilmiah yang meneliti dampak yang ditimbulkan dari pornografi, dan kemunculan berbagai masalah sosial seringkali dikaitkan dengan fenomena beredarnya pornografi. Terdapat bukti adanya hubungan langsung antara kasus-kasus pemerkosaan, pelacuran, penganiayaan anak dan penyiksaan fisik terhadap pasangan, dengan maraknya sajian dan tayangan pornografi. Tahun 1988, Federal Bureau of Investigation (FBI) melaporkan bahwa 81 persen para pelaku kekerasan seksual, secara rutin membaca atau menyaksikan tayangan kekerasan pornografi. Laporan Uniform Crime Report juga menyatakan bahwa di Amerika Serikat, pornografi pernah menjadi musuh yang sangat mematikan. Pada tahun 1991, Departemen Kepolisian Los Angeles mendapati bahwa dalam periode sepuluh tahun, pornografi terlibat dalam duasepertiga dari seluruh kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak. (www.adilnews.com)

Di Amerika Serikat, beberapa masalah sosial seperti kehamilan usia remaja dan menyebarnya penyakit menular seksual AIDS diduga akibat paparan pornografi di media massa. Perilaku seksual yang permisif juga merupakan dampak sosial yang kerap ditimbulkan dari media pornografi. Para peneliti menemukan bahwa 7 sampai 10 gadis remaja dan 8 dari 10 lelaki remaja di Amerika Serikat mengaku pernah berhubungan seks sebelum usia mereka mencapai 20 tahun. Mereka juga menemukan seperempat dari wanita hamil masih berusia remaja. (Soebagijo.2007)

Data yang dihimpun dari Nasional Coalition Organization menyebutkan bahwa 15% pengakses situs porno di AS berubah perilaku seksualnya, 42% laki-laki dan 33% perempuan usia 15-17 tahun di AS telah berhubungan seks, 85% dari 2 juta kehamilan anak muda di AS akibat “kecelakaan”.
(http://terbangkelangit.multiply.com/journal/item/97/candu_pornografi)

Penelitian lain mengatakan bahwa pengaruh tayangan televisi yang menonjolkan pornografi dan pornoaksi, maraknya penjualan keping disk khusus dewasa serta kebebasan membuka situs pornografi di internet diduga semakin ‘meledakkan’ angka seks pra nikah pada remaja di Jawa Barat. Menurut arief Srisardjono, angka seks pra nikah yang menghinggapi remaja di Jawa Barat diperkirakan lebih dari 40 persen, karena hasil survey tahun 2002 menunjukkan 40 persen remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktekkan seks pranikah.

(www.bkkbn.go.id)

Hasil survey Synovate pada 474 remaja berusia 15-24 tahun di Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya bahkan menemukan bahwa hampir 50% remaja tersebut pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Selain masalah perilaku, pornografi juga menimbulkan efek memicu timbulnya tindak kriminal seperti perkosaan, pencabulan, sodomi, atau pelecehan seksual. Temuan dari hasil investigasi Komisi Nasional (Komnas) Perempuan terhadap 201 kasus perkosaan tahun 2000-2004 yang termuat di Koran, menunjukkan 56,71% diakui pelaku akibat film/VCD Porno. Sementara itu Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik Jakarta, menemukan fakta, kebanyakan anak-anak atau remaja yang melakukan kekerasan seksual, lantaran terangsang tayangan VCD porno dan pengaruh minuman keras. Fakta LBH Apik ini adalah berasal dari 185 kasus kekerasan seksual yang diterimanya sepanjang tahun 2005. (Soebagijo.2007)

Akhirnya perkembangan teknologi membuat seks tidak dianggap sakral lagi. Seks dianggap hal yang biasa-biasa saja, dan jika desakralisasi seks ini telah terjadi sangat potensial mendorong terjadinya peningkatan HIV/AIDS dimasyarakat. Sayangnya banyak masyarakat yang meragukan bahwa pornografi bisa berdampak buruk terhadap perilaku remaja kita, dan bila kondisi ini menjadi sebuah fenomena, maka dalam waktu yang tidak lama lagi, kita akan menuai sebuah masa yang dikenal sebagai *Lost Generation*, yaitu terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam satu generasi akibat penurunan kualitas fisik dan kecerdasan (IQ). Dan pornografi sangat potensial sekali menjadi salah satu penyebabnya. (Soebagijo.2007) Padahal jumlah remaja di negara kita ini mencapai 22% atau sekitar 44 juta jiwa dan masih akan terus bertambah setiap tahunnya, bayangkan bagaimana nasib Negara kita jika tidak bisa menjaga kualitas remaja yang merupakan satu-satunya generasi penerus.

1. 2. Rumusan Masalah

Masalah perilaku penyimpangan seksual remaja semakin hari semakin meningkat angkanya, dan semakin mengawatirkan. Salah satu faktor penyebab yang saat ini tidak bisa dikontrol adalah pengaruh pemaparan pornografi pada media massa yang saat ini berkembang pesat. Maraknya penyebaran media pornografi juga melanda siswa SMU. Muhammadiyah 3, karena menurut data statistik guru bimbingan dan konseling, pada saat beberapa kali diadakan razia disekolah, terhitung sekitar 3 kali pihak sekolah menemukan adanya siswa yang membawa majalah, gambar, dan komik yang bermateri pornografi, selain itu pernah sekali ditemukan siswa yang menyimpan foto dan video bermuatan pornografi di dalam handphonenya. Dalam kasus perilaku seksual remajapun ditemukan beberapa kali seorang siswa laki-laki mengadukan masalahnya kepada guru BP (Bimbingan dan Konseling), bahwa ia

pernah melakukan onani di rumah, dan ia menanyakan apakah yang ia lakukan berbahaya bagi kesehatan atau tidak. Selain itu pernah suatu kali siswa perempuan mengadukan kepada guru BP bahwa pacarnya ingin menciumnya, tetapi ia tidak mau, dan menanyakan bagaimana mengatasinya.

Melihat permasalahan diatas jelas terlihat bahwa peredaran pornografi tidak dapat dengan mudah dicegah oleh siapapun termasuk pihak sekolah, dan tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku seksual remaja saat ini sudah semakin berani. Dan penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui media massa dengan perilaku seksual remaja di SMU. Muhammadiyah 3 Jakarta pada tahun 2008, karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian untuk masalah ini.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka timbul pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara frekuensi paparan pornografi di media massa dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum :

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara frekuensi paparan pornografi melalui media massa (media cetak dan media elektronik) dengan tingkat perilaku seksual pada siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan.

1.3.2. Tujuan Khusus :

1. Memperoleh gambaran proporsi pemaparan pornografi melalui media massa (media cetak dan media elektronik) pada siswa SMU. Muhammadiyah 3 Jakarta.

2. Memperoleh gambaran proporsi frekuensi paparan pornografi melalui media cetak (majalah, Koran/surat kabar, tabloid, komik, foto/gambar, novel) pada siswa SMU. Muhammadiyah 3 Jakarta.
3. Memperoleh gambaran proporsi frekuensi paparan pornografi melalui media elektronik (televisi, internet, radio, Film/video/VCD/DVD, video games/ games PC, telephone seks, handphone) pada siswa SMU. Muhammadiyah 3 Jakarta.
4. Memperoleh gambaran proporsi tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3 yang pernah terpapar pornografi melalui media massa (media elektronik dan media cetak).
5. Mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3 Jakarta.
6. Mengetahui apakah ada hubungan antara paparan pornografi melalui media massa dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3 Jakarta.
7. Mengetahui apakah ada hubungan antara frekuensi paparan pornografi di media cetak (majalah, koran/surat kabar, tabloid, komik, foto/gambar, novel) dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3.
8. Mengetahui apakah ada hubungan antara frekuensi paparan pornografi berdasarkan jenis media cetak (majalah, koran/surat kabar, tabloid, komik, foto/gambar, novel) dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3.

9. Mengetahui apakah ada hubungan antara frekuensi paparan pornografi di media elektronik (televisi, radio, video/vcd/dvd, *video games/games PC*, internet, telfon seks, *handphone*) dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta.

10. Mengetahui apakah ada hubungan antara frekuensi paparan pornografi berdasarkan jenis media elektronik (televisi, radio, video/vcd/dvd, *video games/games PC*, internet, telfon seks, *handphone*) dengan tingkat perilaku seksual siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. SMU Muhammadiyah 3 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi guru, orang tua siswa dan siswa SMU Muhammadiyah 3 untuk membantu mengontrol peredaran media pornografi dan tingkat perilaku seksual mereka. Serta sebagai masukan bagi pembuat kebijakan di sekolah agar dapat memberikan pendidikan seks lebih awal, sehingga dapat menjadi satu faktor pencegah terjadinya perilaku menyimpang seksual.

b. Instansi Terkait

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan menjadi dasar untuk diadakannya upaya intervensi dengan masalah terkait sebagai salah satu usaha preventif untuk masalah perilaku seksual remaja, khususnya di SMU Muhammadiyah 3, Jakarta.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi paparan pornografi melalui media massa dengan tingkat perilaku seksual remaja. Penelitian akan dilakukan di SMU Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan, pada bulan Mei-Juni 2008 dengan membagikan kuesioner kepada siswa yang akan menjadi sampel yaitu siswa kelas 1 dan 2 SMU Muhammadiyah 3, karena siswa kelas 1 dan 2 SMU dianggap telah mau mengungkapkan pengalamannya khususnya dalam hal perilaku seksual, sedangkan siswa kelas 3 SMU tidak dapat dijadikan sampel karena sedang dalam masa libur setelah ujian akhir.

Variabel dependen penelitian ini adalah perilaku seksual remaja dan variabel independen adalah karakteristik responden, yaitu jenis kelamin dan usia, paparan pornografi melalui media massa, frekuensi paparan pornografi melalui media cetak, frekuensi paparan pornografi melalui media elektronik, frekuensi paparan pornografi berdasarkan berbagai jenis media cetak dan frekuensi paparan pornografi berdasarkan berbagai jenis media elektronik.